

Kritik Sosial dalam Lirik Lagu “5” Karya .Feast: Analisis Semiotika Ferdinand de Saussure

^{1**}Yori Okta Marina, ²Widodo Muktiyo, ³Diah Kusumawati
Fakultas Ilmu sosial dan Politik Universitas Sebelas Maret Surakarta
E-mail: okta.marina@student.uns.ac.id

Diserahkan: Juli 2025

Direvisi: Januari 2026

Diterima: Februari 2026

Abstrak

Penelitian ini menganalisis tentang lirik lagu "5" karya .Feast dari album Membangun dan Menghancurkan (2024), analisis yang dilakukan dalam lagu ini menyampaikan pesan kritik sosial terhadap keadaan sosial yang ada di tengah masyarakat pada saat sekarang ini. Lagu ini dirilis bertepatan dengan tahun pemilu, menyampaikan pesan protes terhadap dinamika politik dan sosial di Indonesia. penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure menganalisis hubungan penanda (signifier) dan petanda (signified) untuk menafsirkan makna kritik sosial dari lirik lagu “5” supaya mudah dipahami. Hasil analisis menunjukkan bahwa lagu "5" secara efektif menggunakan simbol dan metafora seperti lima tahun kedepan yang diulang sebanyak 7 kali yang menggambarkan proyeksi kehidupan masyarakat untuk lima tahun kedepan, serta tutur kata serapan tak berguna yang diulang sebanyak dua kali yang menggambarkan kekecewaan dan protes masyarakat terhadap ketidakadilan, korupsi, dan manipulasi politik, sekaligus mendorong kesadaran publik.

Kata Kunci: .feast, kritik sosial, semiotika

Abstract

This study analyzes social criticism in the lyrics of the song “5” by .Feast from the album Membangun dan Menghancurkan (2024). This song conveys a message of social criticism regarding the current social conditions in society. The song was released to coincide with the election year, conveying a message of protest against the political and social dynamics in Indonesia. This study uses a descriptive qualitative methodology with Ferdinand de Saussure's semiotic approach to analyze the relationship between the signifiant (signifier) and the signifier (signified) to interpret the meaning of the lyrics of “5” so that it is easy to understand. The results of the analysis show that the song “5” effectively uses symbols and metaphors to describe the public's disappointment with injustice, public protests, corruption, and political manipulation, while also encouraging public awareness.

Keywords: .feast, social criticism, semiotics

PENDAHULUAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang tidak bisa terlepas dari kegiatan interaksi dengan yang lainnya, interaksi yang dilakukan dalam setiap harinya tergantung dari keperluan dari masing-masing individu, dalam berinteraksi terjadilah sebuah proses komunikasi di dalamnya, komunikasi yang dilakukan guna untuk mencapai sebuah tujuan. Proses interaksi sederhana yang dilakukan sehari-hari juga tidak luput dari proses komunikasi, mulai dari bertegur sapa sampai pada untuk mencapai kesepakatan bersama.

Proses komunikasi yang dilakukan oleh setiap individu bervariasi, dipengaruhi oleh tujuan yang ingin dicapai masing-masing orang. Komunikasi tidak hanya bertujuan untuk memenuhi kepentingan pribadi, seperti menyampaikan kebutuhan atau pendapat individu, tetapi juga sering kali memiliki dimensi kepentingan umum, seperti membangun kesepakatan, mempererat hubungan sosial, atau menyuarakan suatu kelompok aspirasi. Perbedaan ini dapat terlihat dari konteks, media, dan cara menyampaikan pesan, baik secara verbal melalui kata-kata maupun non-verbal melalui gestur atau ekspresi. Dalam kehidupan sehari-hari, komunikasi menjadi jembatan untuk mencapai tujuan bersama, seperti menyelesaikan konflik atau memajukan kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, komunikasi yang efektif memerlukan pemahaman akan tujuan individu dan kolektif, serta kemampuan untuk memilih saluran yang tepat agar pesan tersampaikan dengan jelas dan berdampak positif.

Komunikasi dapat dilakukan secara verbal dan juga non verbal. Komunikasi verbal yaitu cara komunikasi dengan menggunakan kata-kata, seperti lisan maupun tulisan, baik dengan percakapan maupun tulisan (Napitupuli et al., 2023). Komunikasi verbal sangat mudah dilakukan karena proses komunikasinya dapat secara jelas terlihat dan terdengar oleh panca indra, dan juga komunikasi verbal sangat umum digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sementara untuk komunikasi non verbal yaitu suatu bentuk komunikasi yang tidak menggunakan kata-kata, tetapi mengandalkan isyarat fisik, ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan penggunaan ruang (Rakhamaniar, 2023). Komunikasi non verbal harus memperhatikan komponen seperti ekspresi wajah, gerak tubuh, intonasi suara, dan penggunaan ruang sangat penting dalam penyampaian pesan, dari komponen tersebut bisa mempengaruhi persepsi dan reaksi seseorang dalam berinteraksi.

Menurut Harold D. Lasswell (1948) dalam esainya berjudul *The Structure and Function of Communication in Society*, Komunikasi adalah proses penyampaian pesan melalui saluran tertentu dari sumber kepada penerima, yang dapat dijelaskan dengan pertanyaan: *who says*

what in which channel to whom with what effect? (siapa mengatakan apa melalui saluran apa kepada siapa dengan efek apa?). Dengan formulasi ini komunikasi memiliki lima elemen utama yaitu: pengirim atau sumber pesan, pesan, media atau saluran, penerima atau audiens, dan dampak atau hasil. Dalam berkomunikasi sangatlah penting untuk memilih media atau saluran yang akan digunakan oleh komunikator atau pengirim pesan, salah satu media atau saluran yang dapat digunakan yaitu melalui lagu.

Lagu merupakan salah satu proses komunikasi antara pencipta lagu dengan para pendengar atau khalayak ramai, lirik lagu biasanya mengandung makna pesan yang ingin disampaikan oleh pencipta bisa dalam bentuk tersurat maupun tersirat. Lagu merupakan sebuah karya sastra yang berbentuk hampir sama dengan puisi namun dengan dinyanyikan (Karim, 2020). Lagu bisa digunakan sebagai media untuk menyampaikan pesan dalam berkomunikasi, terjadinya proses komunikasi yang jelas dalam sebuah lagu, pencipta atau penyanyi sebagai pengirim atau sumber pesan, lirik sebagai pesan, lagu sebagai saluran atau media, para pendengar sebagai penerima atau audiens.

Lagu dapat menyampaikan sebuah gagasan dan pesan dari pencipta kepada para pendengarnya dengan melalui lirik, komposisi musik, pemilihan instrumen, serta cara membawakannya (Zain et al., 2021). Dari semua komponen lagu dapat berupa pesan yang ingin disampaikan, sehingga melalui lagu juga cara yang efektif untuk menyampaikan sebuah pesan. Pesan dalam lagu yang disampaikan dapat berupa motivasi, rindu, bahagia, sedih ataupun sindiran (Barzah et al., 2022). Pesan yang terkandung dalam sebuah lirik lagu biasanya menggambarkan apa yang sedang dirasakan atau dialami oleh penciptanya.

Lagu yang disertai oleh pesan kritik sosial sudah berlangsung sejak dulu, pada zaman orde baru musisi Iwan Fals menciptakan lagu perlawanan yang berjudul “Tikus-Tikus Kantor” “Ambulan Zig-Zag” dan “Suara Buat Wakil Rakyat”. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Wiyanti (2024) yang berjudul Musik Sebagai Metode Kritik Sosial Politik (Analisis Perlawanan Dalam Tiga Lagu Iwan Fals Pada Masa Orde Baru) yang membahas mengenai musik protes dari Iwan Fals penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana tiga lagu ini mewakili perlawanan simbolis dan apakah mereka sesuai dengan kerangka gerakan sosial baru, Iwan Fals sebagai bagian dari masyarakat yang tertindas dan menggunakan musik sebagai media untuk perlawanan, dalam lirik lagunya juga menggunakan simbol seperti “tikus kantor” dan “kucing” sebagai perumpamaan pejabat korup dan pengawas korupsi. Ada juga penelitian yang serupa tentang kritik sosial yang dilakukan oleh Tirta et al., (2024) yang berjudul Kritik Sosial dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju dari Feast) yang mana

penelitian ini bertujuan untuk mengetahui makna kritik sosial pada lagu “maju” dengan menggunakan pendekatan Teun A. Van Dijk. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagai warga negara kita harus mempunyai sifat nasionalisme dan perjuangan untuk negara Indonesia, yang di mana situasi negara yang ingin dipecah oleh bangsa asing itu tidak boleh dibiarkan terjadi dan kita harus tahan banting dan berjuang sampai titik darah penghabisan untuk membela negara. Dari jurnal tersebut yang membahas mengenai kritik sosial, penelitian ini memberikan kebaruan pada lagu yang akan dianalisis, yang mana lagu “5” oleh .Feast merupakan album terbaryu mereka.

Kritik sosial merupakan suatu bentuk protes atau ketidaksepakatan seseorang atau kelompok terhadap kenyataan yang terjadi dalam suatu kelompok sosial (Tirta at al., 2024). Kritik sosial merupakan suatu bentuk respon atau ketidaksetujuan suatu individu atau kelompok terhadap suatu kondisi yang ada dalam masyarakat (Widoty at al., 2025). Kritik sosial terjadi karena adanya ketidak puasan dari kebijakan yang ada sehingga Masyarakat memberikan respon berupa aspirasi-aspirasi. Aksi demo penolakan RUU TNI setidaknya terdapat 83 orang mengalami luka-luka, 161 orang ditangkap, dan 18 jurnalis mengalami kekerasan selama dua pekan gelombang aksi penolakan RUU TNI (Shabrina, 2025). Aksi tersebut merupakan penolakan disahkannya RUU TNI merupakan sebuah aksi kritik sosial yang disampaikan oleh Masyarakat.

Kritik sosial yang terjadi adalah bentuk penyampaian pemahaman pandangan Masyarakat terhadap realitas sosial. 19 juta lapangan pekerjaan dijanjikan oleh wakil presiden pada saat kampanye pilpres 2024, sementara per februari 2025 angka pengangguran naik menjadi 7,28 juta yang mana angka tersebut bertambah menjadi 83,45 ribu dibandingkan periode tahun lalu (Damayanti, 2025). 19 juta lapangan pekerjaan yang dijanjikan belum dirasakan oleh Masyarakat namun angka pengangguran semakin tinggi, hal tersebut menimbulkan kritik dan protes dari Masyarakat, ditengah-tengah angka pengangguran yang semakin tinggi angka korupsi juga meningkat.

Dari awal tahun sampai maret 2025 kerugian negara ditaksir mencapai triliunan rupiah, diantaranya korupsi tata kelolah minyak mentah pertamina sebesar Rp 193,7 triliun, korupsi di Lembaga pembiayaan ekspor Indonesia sebesar Rp 11,7 triliun, korupsi dana iklan bank BJB sebesar ratusan miliar, korupsi kredit fiktif bank jatim cabang Jakarta sebesar Rp 569,4 miliar (Ginanjari, 2025). Kerugian negara yang diakibatkan oleh korupsi sangat besar, sementara Masyarakat sangat susah untuk mendapatkan pekerjaan, sehingga banyak terjadi protes dan kritik sosial yang terjadi.

Fungsi utama dari sebuah kritik sosial yaitu untuk memahami pandangan masyarakat, terkhususnya untuk sarana bertukar pendapat dan mempererat hubungan (Tirta et al., 2024). Suatu kritik bentuk respons individu atau sekelompok masyarakat terhadap ketidaksetujuan terjadi terhadap kondisi yang terjadi ditengah-tengah kehidupan sosial masyarakat, menyampaikan kritik sangat diperbolehkan bahkan diatur dalam undang-undang yaitu Pasal 22 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia. Hak setiap warga negara untuk mengekspresikan pikiran secara bebas dan bertanggung jawab melalui ucapan, tulisan, dan bentuk komunikasi lainnya dikenal sebagai kebebasan berekspresi (Azzahra et al., 2023).

Menyampaikan kritik sosial caranya bermacam-macam mulai dari penyampaian aspirasi langsung dengan cara demonstrasi, hingga melalui sebuah karya seperti lukisan, film, puisi, lagu dan masih banyak cara untuk menyampaikan kritik sosial. Kritik sosial yang disampaikan melalui lagu sudah sering dilakukan, di Indonesia banyak penyanyi yang melakukan kritik sosial pada karya mereka. Iwan Fals melalui lirik lagunya menyampaikan kritik sosial mengenai pemerintahan orde baru dan kondisi sosial politik pada zaman itu, beberapa lagunya juga mengkritik ketidakadilan dan korupsi (Wiyanti et al., 2024). Tidak hanya iwan fals yang menyampaikan kritiknya melalui lagu, ada juga sebuah band bernama .feast yang juga menyampaikan kritiknya melalui lagu.

.Feast merupakan sebuah band asal Indonesia dengan genre musik rock yang beranggotakan 4 orang yaitu Daniel Baskara Putra, Adnan Satyanugraha Putra, Dicky Renanda Putra, Dan Fadli Fikriawan Wibowo. Nama .feast itu sendiri memiliki arti perayaan, pesta atau semarak, yang di mana setiap proyek selalu melibatkan musisi lain, dan juga mereka menganggap musiknya adalah suatu perayaan atas tragedi, kemenangan atau hal apapun dan juga untuk titik di depan untuk membedakan grup mereka dengan grup yang mempunyai makna yang sama. Dikutip dari wawancara .feast di youtube medcom id pada 26 November 2018. Untuk saat ini .feast telah merilis 3 album dan 2 mini album, yang paling terbaru yaitu album membangun dan menghancurkan yang rilis pada Agustus 2024.

Album *Membangun dan Menghancurkan* milik .Feast, yang dirilis pada Agustus 2024, menghadirkan sejumlah lagu yang sarat dengan kritik sosial terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah di Indonesia, salah satunya adalah lagu berjudul "5" dengan durasi 3 menit 35 detik. Lagu ini, sebagai bagian dari album yang bertepatan dengan momentum tahun pemilu, menjadi medium ekspresi protes terhadap dinamika politik dan sosial yang dianggap merugikan masyarakat. Adapun lirik lagu "5" sebagai berikut:

(verse 1)

Lima tahun kedepan
Kau kecewa
Tutur kata dan serapah tak berguna
Terlantar bagai pusat perbelanjaan
Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan

(verse 2)

Lima tahun kedepan
Angkat tangan
Macam jari tak ikut aduk adonan
Jempolku menari diujung senapan
Taut kelingking pasti tak diindahakan

(chorus)

Bangkitkan aku dari tidur ku
Menatap mata setan yang sama
Terus-terusan Tidak berjalan
Mati-matian Lima tahunan

(bridge)

Gadai gigi geraham, Tukar dengan belati
Tuai api yang padam, Di pemungutan nanti
Tersesat dan tidak paham, Digembala ambisi
Siklus lima tahunan, Membangun dan menghancurkan

(verse 3)

Lima tahun ke depan Ku berharap
Ku belum terlanjur minta lobotomi
Dipaksa bangga dan menyayangi negeri
Dikutuk membiayai rumah menteri

(verse 4)

Lima tahun ke depan Makan tai
Berhadapan dengan partai yang sok suci
Dijebak foto dengan pejabat tinggi
Minta bedakan oknum dan institusi

(verse 5)

Lima tahun ke depan Kau kecewa
Tutur kata dan serapah tak berguna
Terlantar bagai pusat perbelanjaan
Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan

(outro)

Lima tahun ke depan Angkat tangan
Lima tahun ke depan Angkat tangan
(lirik.web.id)

Dalam penelitian ini, peneliti menganalisis kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu "5" menggunakan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure, yang fokus pada hubungan antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda). Pendekatan ini memungkinkan penguraian simbol, tanda, dan bahasa dalam lirik untuk mengungkap makna tersembunyi yang mengungkapkan kekecewaan terhadap isu-isu masyarakat seperti korupsi, ketimpangan sosial, dan janji politik yang tidak terpenuhi.

Pendekatan semiotika dipilih sebagai pisau analisis untuk menganalisis pesan-pesan tersirat di balik kata-kata dan metafora dalam lirik lagu "5", sehingga memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana .Feast menyuarakan kritik terhadap dinamika politik dan sosial yang relevan dengan konteks pemerintahan Indonesia. Lirik lagu ini, misalnya, menyoroti siklus pemilu lima tahunan yang sering kali hanya menghasilkan harapan kosong dan kerusakan sosial, seperti yang tersirat dalam frasa "membangun dan menghancurkan." Dengan menganalisis tanda-tanda linguistik dan konteks sosialnya, penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana .Feast memanfaatkan musik sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan protes dan mendorong kesadaran masyarakat terhadap ketidakadilan, represi politik, dan manipulasi yang terus berulang dalam sistem pemerintahan, sekaligus memperkuat peran seni sebagai cerminan realitas sosial.

Ferdinand de Saussure, merupakan salah satu pelopor semiotika modern yang mengembangkan kerangka teoretis yang menempatkan tanda sebagai inti dari proses komunikasi. Dalam pandangannya, tanda terdiri dari dua komponen utama, yaitu *signifiant* (bentuk material tanda, seperti bunyi maupun tulisan) dan *signifier* (konsep atau makna yang diwakili oleh tanda tersebut). Hubungan antara keduanya bersifat bebas, tidak didasarkan pada korelasi alami, melainkan pada konvensi sosial yang terbentuk dalam sistem bahasa yang disebut *langue* (Saussure, 2011). Konsep ini menegaskan bahwa makna suatu tanda tidak melekat secara inheren, melainkan muncul dari hubungan diferensial antar-tanda dalam sistem yang sama. Selain itu, Saussure membedakan *langue* sebagai struktur kolektif bahasa dengan *parole* sebagai praktik penggunaan bahasa oleh individu, yang menjadi fondasi penting bagi analisis semiotika.

Dalam konteks ilmu komunikasi, pendekatan semiotika Saussure menawarkan perspektif yang kaya untuk mengurai bagaimana makna dibentuk dan diterima melalui berbagai medium komunikasi, seperti iklan, film, atau platform media sosial. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk membedah bagaimana elemen visual, tekstual, atau simbolik dalam komunikasi massa menghasilkan makna melalui hubungan yang bersifat bebas antara

signifiant dan *signifier*, yang sangat dipengaruhi oleh konteks sosial dan budaya (Chandler, 2007). Seperti penggunaan warna, citra, atau frasa tertentu dapat dianalisis sebagai tanda yang membawa makna spesifik sesuai dengan konvensi budaya yang diterima oleh audiens. Dengan demikian, kerangka Saussure memungkinkan komunikator untuk memahami dinamika interpretasi audiens dan merancang pesan yang selaras dengan sistem tanda yang berlaku dalam Masyarakat.

Dalam hal ini peneliti menggunakan analisis semiotika Ferdinand de Saussure berfokus pada teori tanda yang terdiri dari penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*), yang hubungannya bersifat arbitrer dan ditentukan oleh konvensi sosial dalam sistem bahasa (*langue*). Semiotika Ferdinand de Saussure menjelaskan bahasa sebagai penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Kedua istilah tersebut menjadikan bahasa dapat mudah dimengerti oleh orang dan disampaikan melalui beberapa media salah satunya musik (Barzah et al., 2022). Dalam lagu “5” terdapat banyak lirik yang merepresentasikan kritik sosial, contoh liriknya yaitu “*siklus lima tahun, membangun dan menghancurkan*” menyinggung pada pola berulang dalam politik Indonesia, di mana pemilihan pemimpin yang mana janji pembangunan seringkali menjadi kekecewaan dan kerusakan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana lirik lagu “5” karya .Feast, yang terdapat dalam album *Membangun dan Menghancurkan* (2024), merepresentasikan kritik sosial terhadap kebijakan dan tindakan pemerintah di Indonesia melalui pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure. Dengan menguraikan hubungan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*).

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Metode deskriptif mempermudah peneliti untuk menjelaskan temuan-temuan yang ditemui oleh peneliti agar lebih mudah dipahami oleh para pembaca (Manurung, 2022). Dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure untuk menganalisis penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) pada lirik secara mendalam mengenai kritik sosial yang ada dalam lagu “5”.

Subjek dalam penelitian ini adalah band .Feast yang membawakan atau juga yang mempopulerkan lagu yang berjudul “5”. Sedangkan untuk objek penelitian adalah lirik lagu .Feast yang berjudul “5” yang akan dianalisis mengenai kritik sosial yang terkandung dalam lirik lagu tersebut. Untuk jenis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu data primer dan sekunder, Sumber data primer yang diperoleh dalam penelitian ini dari lirik lagu “5” dianalisis

secara mendalam untuk menenukan aspek kritik sosial, sedangkan untuk sumber data sekunder dalam penelitian ini yaitu kumpulan dari literatur yang relevan dengan penelitian ini seperti artikel *online*, jurnal, dan buku yang berhubungan dengan lagu “5” dan kritik sosial dalam musik. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu dengan memisahkan lirik-lirik lagu menjadi beberapa bagian dan pengelompokan antara penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*) sehingga dapat ditemukan aspek kritik sosial. Sedangkan untuk teknik keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dengan membandingkan hasil analisis dengan literatur seperti artikel *online* dan jurnal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lirik lagu yang diteliti adalah lagu “5” yang diciptkan oleh Daniel Baskara Putra yang merupakan vokalis dari band .feast itu sendiri, “5” merupakan lagu ke 11 dalam album membangun dan menghancurkan. Pada lirik lagu ini peneliti menemukan terdapat kalimat yang jadi *signifiant* (penanda) dan *signifier* (petanda). Peneliti akan menganalisis lirik lagu tersebut dengan menggunakan semiotika Ferdinand de Saussure, dalam suatu kalimat bisa memiliki makna yang berbeda dari lirik yang sesungguhnya. Penulis membagi lirik lagu “5” dan membagi kalimat menjadi penanda dan petanda

Tabel 1.Verse I

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Lima tahun kedepan Kau kecewa Tutur kata dan serapah tak berguna Terlantar bagai pusat perbelanjaan Di kota yang hadir khusus tuk yang mapan	Dalam petanda pada <i>verse</i> I menyatakan bahwasanya lima tahun kedepan akan mengalami rasa kekecewaan, makna “kau” ditujukan pada masyarakat secara umum, yang menimbulkan rasa pesimis kepada masa depan yang tidak sesuai dengan harapan. “Tutur kata dan serapah tak berguna” menggambarkan sebuah kritik dan protes yang sudah tidak berarti lagi, mencerminkan keputusan terhadap tidakadanya perubahan meskipun banyak kritik dan protes. Kota yang hanya diperuntukan untuk yang mapan dalam kehidupan sosial dan ekonomi, menunjukkan ada ketimpangan antara masyarakat mapan dan yang tidak mapan.

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 1, menyampaikan kritik terhadap kekecewaan untuk lima tahun kedepan, yang mana mengharapkan sebuah perubahan namun tidakadanya perubahan yang diharapkan tersebut, ketika hal itu terjadi sebuah kritikan sudah tidak berguna dan protes pun dilakukan namun, tiada satupun yang didengar atau hanya kritik dan protes yang sia-sia. Berdasarkan berita yang dimuat oleh Tempo Masyarakat melakukan kritik dan tuntutan 17+8 kepada presiden, DPR, partai politik, kepolisian, TNI, kementerian sektor ekonomi. Dari 17 tuntutan jangka pendek hanya baru Sebagian kecil yang ditindak lanjuti sedangkan sudah melebihi waktu yang ditentukan (Shabrina, 2025). Tuntutan yang diajukan merupakan bentuk

kritik dan protes terhadap kebijakan yang ada, namun tidak ditindaklanjuti sepuhunya. Bait ini sarat akan rasa kekecewaan yang dialami oleh Masyarakat, dengan tidak didengarkan sebuah aspirasi dan kesenjangan hidup antara yang memiliki uang dan kekuasaan dengan yang tidak memiliki.

Tabel 2. Verse 2

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Lima tahun kedepan Angkat tangan Macam jari tak ikut aduk adonan Jempolku menari diujung senapan Taut kelingking pasti tak diindahkan	Pada bait ini menyatakan “lima tahun kedepan angkat tangan” yang mana dalam lima tahun kedepan akan merasakan kekecewaan dan tidak bisa melakukan sesuatu hal apapun yang bisa dilakukan hanyalah menyerah dan angkat tangan. “Macam jari tak ikut mengaduk adonan” menggambarkan situasi bagaimana ketidakmampuan seseorang untuk terlibat dalam sebuah perubahan, lalu “jempolku menari di ujung senapan” menggambarkan perlawanan atau penyuaran kritikan individual dalam media digital yang selalu mendapatkan tekanan dan intimidasi, sementara itu “Taut kelingking pasti tak diindahkan” yang mana jari kelingking selalu dikaitkan dengan janji atau komitmen, yang mana janji-janji yang sudah diucapkan dalam kampanye politik sudah tidak ditepati lagi.

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Berdasarkan tabel 2, menyampaikan keputusan lima tahun kedepan dan kekecewaan terhadap kondisi dan situasi sosial saat itu, rasa pesimisme terhadap masa depan yang berharap untuk perubahan semakin kecil, pada saat itu yang bisa dilakukan hanyalah pasrah dan menyerah, ketidakmampuan untuk ikut serta dalam perubahan yang mana, kebebasan masyarakat untuk mengeluarkan pendapat berupa kritik dan protes melalui media digital terus ditekan sehingga, tiadanya kebebasan yang mana sebelumnya telah diatur dalam Pasal 22 ayat (3) Undang-Undang No. 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia.

Tabel 3. Chorus

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Bangkitkan aku Dari tidurku Menatap mata setan Yang sama Terus-menerus tidak berjalan Mati-matian lima tahun	Pada bait ini makna dari “bangkitkan aku dari tidurku” merupakan seruan untuk masyarakat supaya tersadar yang mana selama ini “tertidur” atau apatis terhadap kenyataan politik yang sangat mengecewakan. Lalu “menatap mata setan yang sama” setan yang dimaksud disini adalah melambangkan korupsi, penyalahgunaan kekuasaan dan juga sistem politik yang merugikan masyarakat, masalah yang berulang menjadikan sebuah siklus dalam politik yang menunjukkan tidak adanya perubahan yang terjadi. Sementara itu “Terus-terusan tidak berjalan” menggambarkan kegagalan dari sistem seperti kebijakan dari pemerintah yang tidak efektif yang terjadi berulang kali tanpa adanya kemajuan. Untuk “mati-matian lima tahun” yang mana menyinggung tentang perjuangan rakyat yang sia-sia selama periode lima tahun (siklus pemilu), di mana mereka bekerja keras atau berharap banyak (untuk perubahan positif), namun hasilnya mengecewakan karena pengkhianatan janji atau kegagalan pemerintahan.

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Pada tabel 3, menunjukkan seruan atau ajakan untuk masyarakat untuk lebih peduli lagi terhadap kondisi politik pada saat sekarang, korupsi sangat merajalela dengan nominal yang sangat fantastis. Penggambaran dari kegagalan sistem seperti kebijakan pemerintah yang tidak efektif dan terjadi terus-menerus selalu berulang seperti lingkaran setan yang tidak punya ujung dan tidak ada jalan keluarnya, dengan adanya periode lima tahun (siklus pemilu) perjuangan rakyat yang sia-sia di mana kerja keras dan harapan untuk perubahan dari sistem pemerintahan ke arah positif namun, hasilnya mengecewakan karena pengkhianatan janji atau kegagalan pemerintahan.

Tabel 4. Birdge

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Gadai gigi geraham tukar dengan belati Tuai api yang padam di pengumpulan nanti Tersesat dan tidak paham di gembala ambisi Siklus lima tahun membangun dan menghancurkan	Dalam bait ini makna dari “gadai gigi geraham tukar dengan belati” dimana kondisi dan situasi memaksa rakyat untuk mengorbankan kesejahteraan yang mereka miliki, hanya untuk bertahan dan juga melawan ketidakadilan yang terjadi. “api yang padam” bermakna untuk perjuangan mereka yang sering kali sia-sia. “Tersesat dan tidak paham di gembala ambis” Masyarakat digambarkan sebagai korban kebingungan dalam sistem yang membingungkan dan manipulasi oleh pemimpin yang pergerakan oleh ambisi pribadi atau kelompok. sementara “Siklus lima tahun membangun dan menghancurkan” menggambarkan siklus pemilu lima tahunan hanya menghasilkan janji pembangunan yang berakhir pada kerusakan sosial.

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Pada tabel 4, menunjukan ketimpangan dan perjuangan masyarakat dalam ketidakadilan politik, di mana masyarakat dipaksa untuk mengorbankan kesejahteraan yang mereka miliki untuk melawan ketidakadilan yang terjadi namun perjuangan masyarakat yang sering kali berakhir sia-sia. Adanya siklus pemilu yang diadakan lima tahun sekali membuat perubahan dalam kondisi politik, membangun memberi janji dan kebijakan yang baru lalu menghancurkan janji dan kebijakan yang lama namun, semuanya sama saja mengecewakan tidak berpihak pada masyarakat.

Tabel 5. Verse 3

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Lima tahun ke depan ku berharap Ku belum terlanjur minta lobotomi Di paksa bangga dan menyayangi negeri Di kutuk membiayai rumah menteri	Dalam bait ini makna dari “Lima tahun ke depan ku berharap” gambaran pengharapan untuk siklus pemilu lima tahun sekali untuk sebuah harapan bisa lebih baik lagi. “Ku belum terlanjur minta lobotomi” penggambaran seseorang yang masih ingin mempertahankan kebebasan berpikir, kesadaran, dan menjaga kewarasannya sebelum kehilangan kesadaran, akal sehat, atau individualitas. “Di paksa bangga dan menyayangi negeri” di mana masyarakat merasa dipaksa untuk menunjukkan kebanggaan dan cinta kepada negaranya, hal ini mencerminkan tekanan sosial atau politik yang mengharuskan individu untuk bersikap patriotik, meskipun mereka mungkin merasa tidak adil dengan keadaan

	negaranya. “Di kutuk membiayai rumah menteri” menggambarkan besarnya beban yang harus ditanggung oleh masyarakat untuk membiayai gaya hidup mewah para pejabat pemerintah, seperti menteri, melalui pajak atau sumber lain.
--	---

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Pada tabel 5, menunjukkan sebuah pengharapan pada siklus pemilu lima tahun sekali, harapan untuk adanya kemajuan dan perubahan dalam sistem pemerintah namun dengan nada yang skeptis. Sementara itu masyarakat masih harus dibebankan dengan kenaikan pajak yang harus dibayarkan kepada negara, pajak yang dibayarkan oleh masyarakat digunakan untuk menghidupi para pejabat. Kata "terkutuk" menggambarkan rasa ketidakadilan atau keniscayaan, seolah-olah masyarakat terjebak dalam sistem di mana hasil kerja mereka digunakan untuk mempertahankan hak istimewa elit politik, sering kali dengan mengorbankan kesejahteraan dan kemajuan sosial mereka sendiri. Hal tersebut dapat dilihat dengan jelas mengenai anggaran yang diperlukan dalam membangun kediaman untuk menteri dengan harga fantastis yaitu Rp 14 miliar per unit (Sorongan, 2024). Disisi lain masih banyak Masyarakat yang hidup jauh dari kata layak, masih banyak Masyarakat yang hidup berada di bawah garis kemiskinan.

Tabel 6. Verse 4

Aspek Penanda	Aspek Petanda
Lima tahun ke depan makan tai Berhadapan dengan partai yang sok suci Di jebak foto dengan pejabat tinggi Minta bedakan oknum dan institusi	Dalam bait ini makna dari “Berhadapan dengan partai yang sok suci” menggambarkan situasi di mana rakyat menghadapi partai politik yang berpura-pura bermoral benar atau murni demi meraih suara rakyat. “Di jebak foto dengan pejabat tinggi” mengacu pada dipaksa berfoto dengan elit politik yang kemudian dapat ditujukan untuk propaganda. “Minta bedakan oknum dan institusi” menggambarkan secara ironis kritikus narasi umum yang digunakan oleh pihak berwenang untuk melindungi institusi (seperti pemerintah atau aparat) dengan menyalahkan "oknum" atas pelanggaran atau korupsi.

Sumber: Data olahan peneliti, 2026

Pada tabel 6, menjelaskan Istilah "sok suci" menyiratkan bahwasanya partai tersebut mungkin memiliki citra moral yang tinggi atau klaim demikian, tetapi melakukannya hanya untuk mendapatkan suara rakyat, hal ini mencerminkan skeptisisme tentang niat dan integritas partai politik. Terjebak dengan skenario para elit politik untuk berfoto yang mana hasil dari foto tersebut bisa dijadikan propaganda pada masyarakat, seperti pejabat yang sedang berfoto dengan para petani kecil yang mana seolah-oleh mereka bersama rakyat kecil dan bisa mewakili para petani kecil tersebut, namun pada kenyataannya hanya untuk menarik simpati yang bertujuan untuk mendapatkan dukungan suara.

Tanpa disadari setiap kesalahan yang terjadi pada pejabat atau suatu instansi entah itu kasus korupsi atau penyalahgunaan kekuasaan selalu menyalahkan oknum, dilakukan untuk upaya pemerintah menghindari tanggung jawab sistemik dengan menyalahkan individu, padahal masalahnya terletak pada sistem itu sendiri. Secara keseluruhan, lirik ini mengekspos ketidakadilan, manipulasi, dan krisis kepercayaan dalam politik Indonesia, sekaligus mengungkapkan kekecewaan rakyat yang terus-menerus menjadi korban dari janji kosong dan menutupi kekuasaan.

Makna yang tersirat dalam lirik lagu “5” mengacu pada kritik sosial yang mencerminkan tindakan protes dari masyarakat yang skeptis dan sulit percaya pada pemerintahan saat sekarang, lagu “5” bagian dari album membangun dan menghancurkan yang rilis pada 30 Agustus 2024, yang mana pada saat itu bertepatan dengan tahun pemilu dengan kondisi gencarnya kampanye dan propaganda politik untuk mendapatkan simpati dan suara masyarakat. Peneliti melihat kondisi sosial yang nyata yang diwakili oleh setiap bait lirik dalam lagu “5” sesuai dengan masalah yang sering terjadi di masyarakat, terutama pada tahun-tahun pemilu pengharapan dan kekecewaan masyarakat mengenai harapan terhadap perubahan yang dijanjikan namun pada kenyataannya hanya janji politik belaka.

Analisis semiotika Ferdinandde Saussure digunakan dalam lagu “5” untuk menghubungkannya dengan isu kritik sosial. Lagu berfungsi sebagai Penanda yang menginterpretasikan dan juga mewakili makna. Dalam lagu “5”, peneliti menggunakan tanda-tanda untuk memberikan pemahaman tentang isu kritik sosial. Hasil dari analisis menggunakan pendekatan semiotika Ferdinandde Saussure pada setiap baitnya yang mana sudah dijelaskan sebelumnya, menunjukkan bahwa banyak kritik sosial yang disampaikan dalam lirik lagu “5” seperti ketimpangan sosial di perkotaan, yang mana kesejahteraan, kekuatan dan kekuasaan lebih berpihak pada kelompok yang mapan dan mengabaikan masyarakat yang kurang mampu. Represi politik dan perjuangan individu untuk berekspresi di tengah ancaman otoritas. Mencerminkan ketegangan antara kebebasan dan kontrol, pengabaian janji politik dan ketidakpedulian pemerintah terhadap aspirasi rakyat, mengecewakan Masyarakat. Siklus politik yang korup dan stagnan, mendorong kesadaran terhadap kegagalan sistemik dan mengecewakan rakyat akibat janji yang tidak terpenuhi. Pengorbanan rakyat yang sia-sia, kepemimpinan yang ambisius, dan siklus politik yang menjanjikan pembangunan tetapi berakhir pada kerusakan sosial. Manipulasi politik, propaganda nasionalisme, dan korupsi elit yang membebani rakyat, mencerminkan krisis kepercayaan. Kemunafikan pada partai politik, manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat,

dan narasi yang menyangkal tentang tanggung jawab sistemik, yang menggambarkan kekecewaan rakyat.

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan, analisis dengan pendekatan semiotika Ferdinand de Saussure Melalui hubungan arbitrer antara *signifiant* (penanda) dan *signifié* (petanda), lirik lagu ini merepresentasikan realitas sosial seperti korupsi, ketidakadilan, dan manipulasi politik yang merugikan rakyat. Lagu "5" tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi untuk menyuarakan protes, tetapi juga sebagai cerminan kekecewaan masyarakat terhadap janji-janji politik yang berulang kali tidak terpenuhi. Penelitian ini menegaskan bahwa musik, khususnya lagu "5", merupakan alat efektif untuk menyampaikan kritik sosial dan mendorong kesadaran publik terhadap isu-isu politik dan sosial di Indonesia. Maka dapat ditarik kesimpulan dimana Lagu "5" karya .Feast merepresentasikan sebuah kritik sosial yang tajam, terutama soal siklus pemilu setiap lima tahun sekali yang sering membuat masyarakat merasa kecewa. Kritik sosial yang disampaikan dalam lirik lagu "5" seperti ketimpangan sosial di perkotaan, yang mana kesejahteraan, kekuatan dan kekuasaan lebih berpihak pada kelompok yang mapan dan mengabaikan masyarakat yang kurang mampu.

Represi politik dan perjuangan individu untuk berekspresi di tengah ancaman otoritas. Mencerminkan ketegangan antara kebebasan dan kontrol, pengabaian janji politik dan ketidakpedulian pemerintah terhadap aspirasi rakyat, mengecewakan Masyarakat. Siklus politik yang korup dan stagnan, mendorong kesadaran terhadap kegagalan sistemik dan mengecewakan rakyat akibat janji yang tidak terpenuhi. Pengorbanan rakyat yang sia-sia, kepemimpinan yang ambisius, dan siklus politik yang menjanjikan pembangunan tetapi berakhir pada kerusakan sosial. Manipulasi politik, propaganda nasionalisme, dan korupsi elit yang membebani rakyat, mencerminkan krisis kepercayaan. Kemunafikan pada partai politik, manipulasi citra yang dilakukan oleh pejabat, dan narasi yang menyangkal tentang tanggung jawab sistemik, yang menggambarkan kekecewaan rakyat. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa karya musik, khususnya lagu "5", tidak hanya berfungsi sebagai bentuk ekspresi artistik, tetapi juga sebagai sarana kritik sosial dan refleksi terhadap kondisi sosial-politik yang dialami masyarakat. Musik terbukti mampu menjadi medium komunikasi yang efektif dalam membangun kesadaran publik serta menyuarakan kegelisahan kolektif masyarakat terhadap ketidakadilan dan kegagalan sistemik.

Kontribusi utama penelitian ini adalah memperkaya kajian ilmu semiotika dalam karya lagu terhadap kritik sosial. Temuan dalam penelitian ini memberikan wawasan baru terhadap penyampaian kritik melalui karya lagu yang mudah dipahami oleh generasi muda. Sedangkan untuk kekurangan dalam penelitian ini adalah keterbatasan dalam analisis hanya menggunakan semiotika dalam menganalisis lirik lagu saja. Hendaknya penelitian berikutnya bisa menggunakan analisis wacana kritis untuk menganalisis pendekatan makna, ideologi dari balik lirik lagu.

REFERENSI

- Azzahra, R., & Irawan, M.O. (2023). Kritik Sosial Lirik Lagu "Feast". *Jurnal riset rumpun ilmu bahasa*. 2 (1): 131-145.
- Barza, A.Z.D.A., & Anshory, A. M. (2022). Makna Cinta Dalam Lirik Lagu Bismillah Cinta Karya Sigit Purnomo: Analisis Semiotika Ferdinand De Saussure. *Hata Wiyata*. 5 (2): 165-177 doi: 10.21776/ub.hastawiyata.2022.005.02.07.
- Chandler, D. (2007). *Semiotics: The Basics*. London: Routledge. Daftar 4 Kasus Korupsi yang Terungkap di Awal 2025. (2025, Maret 12). *Tempo*. Diperoleh dari <https://www.tempo.co/hukum/daftar-4-kasus-korupsi-yang-terungkap-di-awal-2025-1218482>
- Damayanti, A (2025, Juni 06) Pernah Dijanjikan Gibran, 19 Juta Lapangan Kerja Dinilai Ekonomi Sulit Tercapai. *Detik Kalimantan*. Diperoleh dari <https://www.detik.com/kalimantan/bisnis/d-7951942/pernah-dijanjikan-gibran-19-juta-lapangan-kerja-dinilai-ekonom-sulit-tercapai>
- Ginanjari, R.P.A. (2025, Maret 12), Daftar 4 Kasus Korupsi yang Tertangkap di Awal 2025. *Tempo*. Diperoleh dari https://www.tempo.co/hukum/daftar-4-kasus-korupsi-yang-terungkap-di-awal-2025-1218482#goog_rewarded
- Hudhana, W. D., Gucci, A.F., Wiharja, I.A., & Fitriani, H. S. H. (2024). Kritik Sosial pada Puisi Lagu Orang Usiran Karya W. H. Auden. *Journal of Literature and Education* 2 (1): 69-76 doi : <https://doi.org/10.69815/jle.v2i1.31>
- Jayanti, H.D. (2025, April 07). 6 Kasus Kekerasan Terhadap Jurnalis, Ancaman Serius Kebebasan Pers. *Hukum online.com*. Diperoleh dari <https://www.hukumonline.com/berita/a/6-kasus-kekerasan-terhadap-jurnalis--ancaman-serius-kebebasan-pers-lt67f3a358d9a13/>
- Karim, M. A. (2020). "Analisis Nilai Motivasi dalam Lirik Lagu "Meraih Bintang" Karya Parlin Burman Siburian (Analisis Semiotika De Saussure)". *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*. 4 (2), 402-411.
- Knapp, M.L., & Hall, J.A. (2010). "Nonverbal Communication in Human Interaction" (7th ed.). Boston, MA: Wadsworth Cengage Learning. Lirik.web.id. tersedia dari <https://lirik.web.id/f/feast/lirik-lagu-feast-5/>
- Manurung, K. (2022). Mencermati Penggunaan Metode Kualitatif Di Lingkungan Sekolah Tinggi Teologi. *FILADELFIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen*, 3(1), 285–300. <https://doi.org/10.55772/filadelfia.v3i1.48>
- Napitupulu, E.E., & Toruan, R.M.L.L. (2023). Efektivitas Komunikasi Verbal Dan Non Verbal Dalam Komunikasi Antarbudaya Progam Studi Ilmu Komunikasi Universitas Sari Mutara Indonesia. *Jurnal teknologi, kesehatan dan ilmu sosial*. 5 (2): 252-262.
- Sabrina, D. (2025, April 10) Kekerasan di Aksi Tolak RUU TNI, Tim Advokasi Akan Lapor Ombudsman. *Tempo*. Diperoleh dari <https://www.tempo.co/politik/kekerasan-di-aksi-tolak-ruu-tni-tim-advokasi-akan-lapor-ombudsman-1229663>
- Sabrina, D. (2025, September 7) Apa Saja Tuntutan Rakyat 17+8 yang Sudah dan Belum Terpenuhi?. Diperoleh dari <https://www.tempo.co/politik/apa-saja-tuntutan-rakyat-17-8-yang-sudah-dan-belum-terpenuhi--2067332>

- Saussure, F. de. (2011). *Course in General Linguistics*. (W. Baskin, Trans.). New York: Columbia University Press.
- Sorongon, T. (2024, Maret 17) Terkuak! Rumah Mentri di IKN Habiskan Rp 14 M Per Unit. *CNBC Indonesia*. Diperoleh dari <https://www.cnbcindonesia.com/news/20240317145746-4-522654/terkuak-rumah-menteri-di-ikn-habiskan-rp-14-m-per-unit>
- Tirta, D., Sari, S., & Dianthi, M.H. (2024). Kritik Sosial Dalam Lirik Lagu (Analisis Wacana Lagu Maju Dari Feast). *Jurnal Professional*. 11 (1): 361-365.
- Widoty, A.R., Yarno & Suher. (2025). Kritik Sosial dalam Lagu Grup Band Feast: Kajian Teori M.A.K. Halliday. *Jurnal Onami*. 11 (1): 471-487 doi: <https://doi.org/10.30605/onoma.v11i1.5079>
- Wiyanti, Z. P. (2024). Musik Sebagai Metode Kritik Sosial-Politik (Analisis Perlawanan dalam Tiga Lagu Iwan Fals pada Masa Orde Baru). *Journal of Politic and Government Studies*. 13 (4): 1-12
- Zaid, H., Sudiana, Y., & Wibawa, R.S. (2021) *Teori Komunikasi dalam Praktik*. Banyumas, CV. ZR Corpora. Tersedia dari https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=bco5EAAQBAJ&oi=fnd&pg=PA2&dq=kritik+sosial+dalam+musik&ots=ZC_50wap8Z&sig=BgMdu3tYgaFAnHdCF33jCzxESew&redir_esc=y#v=onepage&q=kritik%20sosial%20dalam%20musik&f=false